# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

# **A. Landasan Teori**

### **1. Teori Keagenan**

Menurut Jensen & Meckling Teori agensi merupakan hubungan keagenan sebagai kontral kerja sama *(nexus of contract)* satu atau lebih principal (pemimpin) menggunakan orang lain (agen) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principal* yang dimaksud adalah mereka yang memegang saham baik pemilik maupun investor. Yang dimaksud agen adalah mereka yang ditunjuk dan dipercaya oleh *principal* sebagai manajer untuk melaksanakan tugas yang diemban sehingga dapat tercapai tujuan dan sasarannya (Jensen, M.C., 1976).

Menurut Darmadi (Darmadi, 2014) perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan *shareholders* sering kali memicu masalah keagenan. Teori keagenan dapat dijadikan dasar dalam praktik pengungkapan risiko karena perusahaan selaku agen pasti memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham selaku pihak ekternal perusahaan. Pihak eksternal dalam menentukan keputusan sangatlah membutuhkan informasi yang lengkap dari agen. Teori keagenan berfokus pada pada hubungan antara dua pelaku yang saling berbeda kepentingan yaitu antara agen dan prinsipal. Dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dapat mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan, apabila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan (Watts, R. L., 1986)

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa teori agensi terkait dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) karena ketidaksamaan tujuan yaitu manajemen yang tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), *principal* dan *agent* bukan hanya pemilik perusahaan dengan manajeman, tetapi bisa juga antara kreditor dengan manajemen, serta pemerintah dengan manajemen. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah (pemungut pajak) dan manajemen perusahaan (wajib pajak). Pemerintah berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pajak, sementara dari manajemen perusahaan menginginkan beban pajak yang rendah sehingga menghasilkan laba yang besar (Watts, R. L., 1986).

### **2. Tax Avoidance (Y)**

Menurut Ernest R. Mortenson (2013) *Tax Avoidance* berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa yang dilakukan sedemikian rupa dengan cara meminimukan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan konsekuensi akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Karena, *Tax Avoidance* dianggap sebagai beban pengurangan laba perusahaan, sehingga perusahaan merasa terbebani dengan adanya kewajiban untuk membayar pajak. Maka dari itu, perusahaan menggunakan perencanaan pajak salah satunya menggunakan cara penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan tidak mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. (Pohan, 2013) mengidentifikasikan bahwa Tax Avoidance adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan cara mengarahkan beban pajak pada transaksi yang bukan objek pajak. Jasmine (Jasmine, 2017) mengungkapkan bahwa *Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan - ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti pengecualian dan pemotongan - pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal - hal yang belum diatur dan kelemahan - kelemahan yang aada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Tujuan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah untuk meringankan beban pajak dengan cara mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan jumlah laba setelah pajak, karena sebelumnya pengenaan pajak merupakan unsur pengurang laba bagi suatu perusahaan.

Perusahaan sebaiknya membayar pajak sesuai dengan tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih tinggi atau rendah dari tarif pajak penghasilan yaitu 25%. Ada beberapa rumus dalam menghitung agresivitas pajak sebagai berikut : *Effective Tax Rate* (ETR), *Current Effective Tax Rate, Cash Efffective Tax Rate* (Putri, C.L., 2016).

Dyreng (Dyreng, 2008) mengungkapkan bahwa pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR) dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan menunjukan beban pajak yang dikenakan dan dapat mengetahui jumlah perubahan dalam membayar pajak yang sesungguhnya terhadap hasil laba yang diperoleh perusahaan, serta *Effective Tax Rate* (ETR) paling umum digunakan oleh peneliti dalam mengukur penghindaran pajak (Roman Lanis, 2013).

Jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihasilkan dibawah 25%, mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah menunjukkan laba sebelum pajak yang tinggi dibandingkan dengan beban pajak penghasilan (Indradi, 2018).

Menurut Suandy, n.d.) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan wajib pajak melakukan agresivitas pajak diantaranya yaitu :

1. Jumlah pajak yang harus dibayar

Jika semakin besar pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak, maka semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan agresivitaspajak.

1. Biaya untuk menyogok pegawai pajak

Jika semakin kecil biaya untuk menyogok pegawai pajak, maka semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan agresivitas pajak.

1. Kemungkinan untuk terdeteksi

Jika semakin kecil mendeteksi kemungkinan wajib pajak melakukan agresivitas pajak, maka semakin besar wajib pajak melakukan agresivitas pajak.

1. Besarnya hukuman

Jika semakin ringan hukuman yang diterima wajib pajak, maka semakin besar wajib pajak melakukan agresivitas pajak.

**3. Profitabilitas (X1)**

Profit atau keuntungan dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu elemen penting yang dijadikan perusahaan dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh keuntungan serta dapat bersaing di antara perusahaan lain.

Nilai perusahaan mengidentifikasikan tingkat kemakmuran yang didapat oleh pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran yang didapat emegang saham. Pemegang saham akan melakukan segala upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga tingkat kesejahteraannya meningkat.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini dapat digunakan sebagai indikator dari efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukan dengan perolehan laba yang maksimal oleh manajemen (Aprinia, 2016).

Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan rasio yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Pengertian *Return On Assests* (ROA) secara lebih kompleks yakni sebuah pengukuran yang bertujuan mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih pada penjualan, nilai aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2014).

**a. *Leverage* (X2)**

Leverage merupakan tingkat hutang yang digunanakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan (Widyawati, 2016). Laverage menggambarkan tingkat rasio dari suatu perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset yang dimiliki.

Rasio *leverage* berhubungan dengan keputusan pendanaan perusahaan yang lebih memilih pembiayaan hutang dibanding modal sendiri. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat beban yang harus dibayar. Besarnya beban yang dikeluarkan dapat mengurangi jumlah laba yang diperoleh perusahaan, karena perusahaan cenderung akan mengalokasikan laba untuk membayar kewajibannya terlebih dahulu kepada pihak eksternal (Zaki, Islahuddin, 2017).

Pada penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena pada rasio ini dapat ditunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya (Suroto, L.R., 2017). Apabila jumlah hutang suatu perusahaan lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, maka berpeluang untuk mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban dari perusahaan tersebut. DER merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar modal yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang (Pranjoto, 2013) Rasio ini berfungsi untuk mengukur berapa modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin rendah nilai DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya (Suroto, L.R., 2017).

**b. *Ukuran Perusahaan* (X3)**

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang kemungkinan juga akan menimbulkan dampak yang lebih besar tehadap lingkungan dan masyarakat luas, sehingga dilakukan pengungkapkan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Kumalasari, 2014). Pengukuran ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan (Harahap, 2013).

**B. Penelitian Sebelumnya**

Di Indonesia, penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini bertujuan menunjukan bukti mengenai pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), Ukuran Perushaaan (*Size*), *Leverage* (DER), Profitabilitas (ROA) terhadap *Tax Avoidance* (CETR) pada perusahaan Perbankan. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain komite audit, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andini Raharjo, 2016).

Di Amerika, *tax avoidance* dipengaruhi oleh *profitability, leverage, firm size* dan *capital intensity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability*, *firm* *size* dan *capital intensity* berpengaruh positif. *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Irianto & S.Ak, 2017).

Penelitian lain dilakukan di Indonesia, populasi dari penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertertu sehingga diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari *annual report*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance. *Leverage* dan ukuran perushaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* (Ningtyas et al., 2020)

Di China, penelitian ini menyimpulkan bahwa menemukan signifikan hubungan negatif antara ukuran profitabilitas (ROA) dan langkah-langkah penghindaran pajak perusahaan. Karena ETR yang rendah adalah indikasi penghindaran pajak perusahaan yang lebih tinggi dalam suatu perusahaan. penghindaran pajak perusahaan sebenarnya diterjemahkan ke profitabilitas dan nilai. Harus ada sistem tata kelola perusahaan yang baik di tempat untuk dapat menempatkan keputusan manajer diperiksa agar penghindaran pajak menghasilkan keuntungan yang diinginkan (Zhu et al., 2019)

Di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Darmawan et al., 2020)

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (Putri & Putra, 2017).

Penelitian yang dilakukan di Indonesia ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada Bank Riau Kepri. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Riau Kepri pada tahun 2015-2017. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan Ukuran Perusahaan yang diukur dengan CETR memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, *Leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (Y), dan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (Y) (Janrosl & Efriyenti, 2018).

Penelitian yang dilakukan di Indonesia ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh antara pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan pada penghindaran pajak. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan regresi berganda dengan *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pajak penghindaran dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (Mahdiana & Amin, 2020).

Di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan CSR. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Luh & Puspita, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 sebanyak 69 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. sedangkan *leverage* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* (Handayani, 2018)*.*

Penelitian yang dilakukan di Indonesia ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan pada tax avoidance. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2014. Jumlah sampel yang digunakan adalah 176 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Dewinta & Setiawan, 2016).

**C. Kerangka Pemikiran**

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Profitabilitas (X1)

*Tax Avoidance* (Y)

Laverage (X2)

Ukuran Perusahaan (X3)

H1

H2

H3

Keterangan :

1. Debby Mustika Ningtyas (2020); Viola Syukrina E Janrosl (2018); Maria Qibti Mahdiana (2020); Ni Luh Putu Puspita (2017).
2. Viola Syukrina E Janrosl (2018); Maria Qibti Mahdiana (2020).
3. Viola Syukrina E Janrosl (2018); Rini Handayani (2017); Ida Ayu Rosa Dewinta (2016); Dr. Bambang Setyobudi Irianto (2017); Ilham Condro Prabowo (2020); Vidiyanna Rizal Putri (2016)

## **D. Perumusan Hipotesis**

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan gambaran bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang disebut dengan ROA (*Return On Assets*). Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi nilai laba bersih perusahaannya sehingga semakin tinggi profitabilitasnya. Maria Qibti Mahdiana (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Penelitian dari (Debby Mustika Ningtyas, 2020; Viola Syukrina E Janrosl, 2018; Ni Luh Putu Puspita, 2017; Ida Ayu Rosa Dewinta, 2020; Dr. Bambang S Irianto, 2017; dan Ilham Condro Prabowo, 2020; menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1 : profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Viola Syukrina E Janrosl (2018) perusahaan yang menggunakan utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus dipenuhi. Maria Qibti Mahdiana; 2020 mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tax avoidance

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin juga akan menimbulkan dampak yang lebih besar tehadap masyarakat luas dan lingkungan, sehingga dilakukan pengungkapkan infromasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Kumalasari, 2014). Menurut Viola Syukrina E Janrosl (2018); Rini Handayani (2017); Ida Ayu Rosa Dewinta (2016); Dr. Bambang Setyobudi Irianto (2017); Ilham Condro Prabowo (2020); Vidiyanna Rizal Putri (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance.*